

# PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN *TAHFIZH AL-QUR'AN* DI MADRASAH TAHFIDZ AL-QUR'AN AL-IMAM 'ASHIM TIDUNG MARIOLO, MAKASSAR

*Implementation of Memorizing Learning Method of Holy Qur 'an  
at Madrasah Tahfidz Al-Quran Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar*

**Muhammad Sadli Mustafa \***

\*Balai Litbang Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Email: [ciccixc@yahoo.com](mailto:ciccixc@yahoo.com)

Koreksi naskah I tanggal 2 Juni 2012. Koreksi naskah II tanggal 15 Juli 2012. Finalisasi Naskah 9 Oktober 2012

## Abstrak

*Tenja penelitian ini terkait dengan pembelajaran tahfizh Alquran yang lebih diarahkan pada proses pembelajarannya di Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Makassar. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap secara deskriptif program dan metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Alquran para santriinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, serta mengacu literatur yang relevan dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh Alquran di Madrasah Tahfizh Alquran al-Imam 'Ashim digunakan metode talaqqi wa al-musydfahah yang diterapkan melalui dua program pembelajaran yakni program bi al-nazhr dan program bi al-gaib. Pencapaian tersebut telah menghasilkan sejumlah hafizh Alquran yang pandai dan terampil melaftalkan ayat suci Alquran dengan baik dan fasih.*

**KataKunci:** Pelaksanaan, Metode Pembelajaran, Tahfizh Alquran, Madrasah Tahfidz al-Qur 'an al-Imam 'Ashim, Makassar

## Abstract

*The theme of this research related to learning memorization of the holy Qur 'an which are more focused on the learning process in Madrasah Tahfidz al-Qur 'an al-Imam Asim Tidung Mariolo Makassar. It is intended to reveal descriptively related programs and learning methods in improving the quality and quantity of memorization of the holy Qur 'an to students. The data collected through observation, interviews, documentation and triangulation and also referry literature relevant to the theme. Results showed that memorization learning of the holy Qur 'an in Madrasah Tahfidz al-Qur 'an al-Imam Ashim implementing talaqqi wa al-musydfahah method through two learning programs namely bi al-nazhr and bi al-gaib programs. The achievement of this method has produced a number of Qur 'anic memorizers clever and skillfully recite the holy verses of the Qur 'an well and fluently.*

**Keyword:** Implementation, learning Method, memorization of the holy Qur 'an, Madrasah Tahfidz al-Qur 'an al-Imam Ashim, Makassar

## PENDAHULUAN

**D**i Sulawesi Selatan khususnya di kota Makassar, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh* Alquran masih sangat kurang, walaupun program pengentasan buta aksara Alquran telah banyak digalakkan, akan tetapi kualitasnya hanya sampai pada taraf membaca dengan lancar dan fasih saja, belum sampai pada taraf menghafal keseluruhan ayat-ayat Alquran. Program pembelajaran *tahfizh* Alquran sangat penting, karena selain sebagai upaya

pemeliharaan keautentikan Alquran, para penghafal Alquran saat ini sangat dibutuhkan baik dalam membantu masyarakat memakmurkan masjid maupun dalam membantu pemerintah menyukkseskan program di bidang keagamaan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga yang khusus membina *tahfizh* Alquran perlu dibangun dan dikembangkan dengan sistem pembelajaran yang bisa menghasilkan alumni berkualitas.

Salah satu lembaga yang melaksanakan program pembelajaran *tahfizh* Alquran di Makassar adalah Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, sekaligus menempatkannya sebagai fokus

kajian mengenai pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan meliputi program pembelajaran terhadap santri yang baru belajar memperbaiki bacaan Alquran dan santri yang sedang dalam tahap menghafal Alquran serta perkembangan Madrasah itu sendiri.

## 1. Teori

Di dalam Alquran dan hadis terdapat konsep dasar metodologi yang baik untuk diterapkan dalam melakukan pembelajaran Alquran, baik dalam upaya pengentasan buta aksara Alquran maupun untuk membina generasi Islam menjadi *hafizh* (penghafal) Alquran. Konsep dimaksud dapat dilihat dalam Q.S. al-'Alaq (96): 1-5 dan lebih jelas lagi dalam Q.S. al-Qiyamah (75): 18 yang artinya "maka apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu".<sup>1</sup> Jadi, sebenarnya metode itu sudah diterapkan sejak wahyu pertama diturunkan di mana malaikat Jibril membacakan wahyu lalu Nabi saw. mengikuti bacaan itu. Nabi saw. melakukan hal serupa dalam mengajarkan Alquran kepada para sahabat, sebagaimana dalam catatan sejarah disebutkan bahwa setiap kali Rasul saw. menerima wahyu, beliau kemudian membacakan ditengah-tengah sahabatnya, setelah itu sahabat pun mengikuti dan seakan saling berlomba menghafalnya serta senantiasa membacanya dalam shalat dan mengulang-ulang bacaannya di waktu siang maupun malam. Kegiatan seperti ini dalam Alquran disebut *al-Jam'u al-Qur'an fi al-Shudur* (mengumpulkan Alquran dalam dada atau dengan kata lain menghafal Alquran).<sup>2</sup> Kegiatan ini terus dilanjutkan oleh para sahabat,<sup>3</sup> tabi'in, hingga generasi sekarang.<sup>4</sup>

Rasul saw mengembangkan metode tersebut dengan jalan memilih orang-orang tertentu dari para sahabat untuk mengajarkan Alquran. Ini dapat dilihat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash, ia berkata: saya mendengar Rasul

saw. bersabda: ambillah Alquran dari empat orang: 'Abdullah ibn Mas'ud, Salim, Mu'az, dan Ubay bin Ka'b".<sup>5</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa dalam mengajarkan Alquran kepada para sahabatnya, Rasul saw mengangkat beberapa orang diantara sahabat-sahabatnya untuk mengajarkan Alquran sesuai dengan bacaan yang mereka ketahui langsung dari Nabi kepada sahabat yang lain. Tidaklah mengherankan dalam silsilah (*sanad*) bacaan Alquran banyak pula ditemukan sahabat yang meriwayatkan dari sahabat yang menerima langsung dari Nabi seperti 'Abdullah ibn 'Abbas dan Abu Hurairah yang mempelajari Alquran dari sahabat Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit. Begitu juga Anas ibn Malik yang belajar dari Zaid ibn Tsabit dan sebagainya.<sup>6</sup>

Tatap muka antara guru dan murid serta membaca langsung Alquran di hadapan seorang guru merupakan unsur penting dalam sistem pembelajaran *tahfizh* Alquran. Unsur-unsur tersebut diistilahkan dengan *talaqqi wa al-musydfahah*. *Talaqqi* berarti pertemuan atau tatap muka, *al-musydfahah* berarti membaca langsung. *Talaqqi wa al-musydfahah* adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran Alquran dengan tatap muka dan membaca langsung di hadapan guru,<sup>7</sup> sedang untuk menjaga kekuatan hafalan Alquran maka harus dilakukan pengulangan atau *takrir* (pengulangan). Untuk mengakomodir jumlah murid yang semakin banyak maka perlu diangkat seorang yang ahli untuk membantu kelancaran pembelajaran. Metode-metode tersebut digunakan dalam menelaah temuan penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan selama empat bulan mulai dari bulan Mei hingga Agustus 2009 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi atau "*social situa-*

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentashih Mushaf Alquran (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 577.

<sup>2</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabdhiit ft 'Ulum al-Qur'dn* (Cet. III; t.p.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t. th.), h. 123. Lihat juga Syauqi Dhif, *Kildb al-Sab'ah li Ibn al-Mujahid* (Cet.III; Kairo: Dar al-Ma'arif, t. th.), h. 9.

<sup>3</sup> Muhammad 'All al-Shabuni, *Al-Tibydn ft 'Ulum al-Qur'an* (Cet. I; Beirut: 'Alim al-Kutub, 1405 H./1985 M.), h. 59-60. Lihat juga Sihr al-Sayyid 'Abd al-'Aziz Salim, *'Adwd'u 'aid Mushaf 'Utsmdn ibn 'Af'an wa Rihlah Syaraqan wa Garaban* (Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1411 H./1991 M.), h. 15-16.

<sup>4</sup> Al-Imam al-Hafizh Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad al-Damasyqi ibn al-Jazari, *Al-Nasyr ft al-Qird't al-'Asyr*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H./1998 M.), h. 13-14. Bandingkan dengan Hasanuddin AF., *Anatomi Alquran; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Islimbath Hukum* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), h. 300-308.

<sup>5</sup> Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizabah al-Bukhari al-Ju'fl, *Shahih Bukhdri*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H./1992 M.), h. 419.

<sup>6</sup> Sya'ban Muhammad Isma'il, *Al-Qird'atu Ahkdmuhd wa Mashddruhd* diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawar, Abdurrahman Umar dan Nashrullah Jamaluddin dengan judul *Mengenai Qira'at Alquran* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), h. 64-65.

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jilid 1 (Cet. II; Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), h. 1-4.

*Hon'*) dalam penelitian ini terdiri atas tiga elemen. Elemen dimaksud adalah *pertama*, tempat (*place*), yaitu Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Kedua*, pelaku (*actors*), yaitu pimpinan, guru dan tenaga kependidikan di Madrasah tersebut. *Ketiga*, aktivitas (*activity*), yaitu pembelajaran *tahfizh* Alquran. Penentuan narasumber dilakukan secara *purposive*.<sup>10</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Observasi partisipatif moderat dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dengan cara peneliti mengikuti secara seksama proses pembelajaran *tahfizh* Alquran dan terlibat langsung dalam sebagian proses pembelajaran itu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan *fieldnote*. Wawancara dilakukan terhadap Pimpinan Yayasan al-Imam Ashim, guru dan beberapa peserta didik dan tokoh masyarakat setempat. Untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, dilakukan studi dokumen terkait proses pembelajaran *tahfizh* Alquran dan lembaga yang melaksanakan seperti profil lembaga, catatan pribadi, tata tertib, jumlah guru dan jumlah peserta didik dan lain-lain. Selain itu, penulis juga menggunakan peralatan mekanik berupa kamera untuk merekam bentuk-bentuk atau peristiwa-peristiwa terkait dengan proses pembelajaran *tahfizh* Alquran. Adapun triangulasi dilakukan untuk memahami lebih dalam apa yang ditemukan.<sup>11</sup>

## PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo

Sejarah Madrasah ini bermula ketika Sy am Amir kembali ke Makassar pada tahun 1996, setelah lebih dari enam tahun menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebu Ireng Jombang. Ia merupakan murid Imam Shafwan, salah seorang murid KH. Yusuf Masyhar yang merupakan pengasuh Madrasatul Quran Tebu Ireng. KH. Yusuf Masyhar adalah salah satu murid KH. Muhammad Dahlan Khalil, satu dari lima orang yang menjadi sumber

*sanad* (periwayatan bacaan Alquran bersambung sampai kepada Nabi saw) di wilayah Jawa dan Madura.

Syam Amir kemudian tergerak dan mulai mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Saat itu hanya adik-adik, beberapa orang teman, tetangga dan kerabat dekat yang belajar bacaan Alquran secara privat. Kegiatan itu bertempat di rumah dan terus berlangsung hingga ia mendirikan TPA(Taman Pendidikan Alquran) tahun 1998 dan berhasil mewisuda 16 santri. Sejak didirikan sampai tahun 2009 telah mewisuda santri dan santriwati sebanyak 405 orang. Santri dan santriwati TPA terdiri dari anak-anak dan remaja yang baru belajar membaca Alquran. Metode yang digunakan di TPA adalah metode *Iqra'*. Aktivitas pembelajaran di TPA ini dan metode yang digunakan masih tetap berjalan sampai sekarang.

Pada tanggal 23 Desember 1999 bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1420 H. Syam Amir mendirikan lembaga yang khusus mengajarkan *tahfizh* (hafalan) Alquran. Lembaga itu dinamakan Madrasatul Quran al-Imam 'Ashim. Ada tiga alasan yang menginspirasi berdirinya Madrasah ini, yakni:

- a. Keinginan melanjutkan tradisi pemeliharaan Alquran.
- b. Berkurangnya minat masyarakat dalam menghafal Alquran.
- c. Semakin langkanya ulama atau guru penghafal Alquran karena banyak yang sudah wafat.

Program pembelajaran *tahfizh* Alquran, diperuntukkan bagi mereka yang berminat menghafal Alquran. Adapun *qird'ah* yang diajarkan bagi santri *tahfizh* Alquran adalah *qird'ah* 'Ashim riwayat Hafsh. *Qird'ah* ini kemudian menjadi dasar bagi mereka yang berminat mempelajari *qird'at* Alquran lebih mendalam. *Qird'ah* 'Ashim riwayat Hafsh merupakan *qird'ah* yang populer digunakan oleh kaum muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia."

Pada awal didirikan Madrasah ini hanya menerima murid laki-laki (santri) saja. Madrasah ini baru menerima santriwati pada pertengahan tahun 2005, namun sangat terbatas yaitu hanya satu orang dan tenaga pengajarnya pun hanya Rugaiyah (istri pimpinan

<sup>10</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009); h. 215-216.

<sup>11</sup>*Ibid.*

"Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 222-240.

"Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, Edisi I (Cet. I; Yogyakarta: FkBA, 2001), h. 323-324.

Madrasah). Hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Pada pertengahan tahun 2006, bertambah dua orang santriwati. Namun, pada tahun 2007 satu orang santriwati keluar dengan alasan ingin melanjutkan sekolah. Tahun 2008, tak ada lagi santriwati yang tersisa. Semuanya keluar dengan alasan tidak mampu meneruskan hafalan dan ingin bersekolah saja.

Pada tahun 2002 LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) Pusat membuka cabang baru pada STQ/MTQ Nasional yakni cabang *qird'dt sab'ah*, para *qdri'* dan *qdri'ah* yang ingin memanfaatkan pengetahuannya tentang *qird 'at sab 'ah* khususnya bacaan yang dipertandingkan di event MTQ cabang *qird'dt sab'ah* belajar di pesantren ini. Kegiatan ini terus berjalan hingga sekarang. Pada awal tahun 2009 dibuka pula program *qird 'at sab 'ah* untuk kalangan *hdflzh* yang ingin memperdalam *qird'dt* Alquran khususnya *qird 'at sab 'ah*.

Pada tahun 2008 Syam Amir membentuk yayasan dengan nama Yayasan al-Imam 'Ashim. Ia juga mengubah nama Madrasatul Quran menjadi Madrasah Tahfidz Alquran dengan maksud agar ciri khasnya sebagai lembaga yang khusus menerapkan sistem pembelajaran *tahfizh* Alquran tampak dari namanya. Yayasan yang baru dibentuk itu menaungi Madrasah dan TPA yang ada. Pada tahun ini pula dibangun asrama yang sangat sederhana di kampus 11 .11. Tamangngapa Kel. Bangkala Kec. Manggala, Makassar. Asrama tersebut digunakan sebagai tempat sementara bagi santri secara bergilir setiap pekan untuk melakukan *takrir* (pengulangan) terhadap hafalannya. Di lokasi ini rencananya akan dibangun pula Madrasah Tsanawiyah. Pada saat penelitian ini dilakukan, madrasah dan asrama tersebut sedang dalam tahap pembangunan.

Pada awal tahun 2009 didirikan pula Madrasah Tahfidz Alquran khusus puteri yang berlokasi di asrama sementara di jl. Racing Centre Kompleks Perumahan Dosen Umi Blok H Makassar.

Menurut keterangan pimpinan Madrasah bahwa setiap tahun santri silih berganti yang masuk dan keluar. Tetapi, jumlah santri tidak dapat ditentukan dengan pasti karena masuk dan keluarnya santri dengan berbagai alasan tidak tercatat dengan baik. Bahkan, jumlah yang telah tamat hafalannya pun tidak ditemukan datanya di lapangan. Namun demikian, sejak didirikan hingga tahun 2008, diperkirakan jumlah yang telah keluar kurang lebih 80 orang. Sebagian besar

yang telah keluar itu adalah yang telah tamat hafalan Alquran, sebagian lain keluar atas inisiatif mereka sendiri dengan berbagai alasan dan sebagian kecil lainnya dikeluarkan karena pelanggaran. Selain itu, sebagian besar data mengenai keadaan santri dan lembaga yang berada dalam file komputer hilang saat peristiwa kecurian pada tahun 2008 dan tidak ditemukan sampai sekarang.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sistem administrasi lembaga ini belum tertata dengan baik. Bukan hanya karena musibah yang menimpanya, tetapi memang Madrasah ini belum memiliki tenaga ahli di bidang administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena Madrasah ini masih dalam tahap perkembangan.

Barulah pada tahun 2009 sistem administrasi mulai ditata dengan baik, sehingga bisa didapatkan data mengenai jumlah santri Madrasah Tahfidz Alquran pada tahun ini. Jumlah santri yang tercatat pada tahun 2009 dapat dilihat dalam table 1.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Santri-santriwati Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim Tahun 2009**

No.	Program	Jumlah santri	Jumlah santriwati	Jumlah Trtfgl
1	<i>Hi al-Nazj</i>	33 orang	11 orang	44 orang
2	<i>Bi al-Gaib</i>	35 orang	10 orang	45 orang
	Total	68 orang	21 orang	89 orang

Table 1 menunjukkan bahwa jumlah santri adalah 89 orang yang terbagi dalam dua jenjang program pembelajaran. Peserta didik program *bi al-nazhr* (baru belajar memperbaiki bacaan Alquran) berjumlah 44 orang, terdiri atas 33 santri dan 11 santriwati. Peserta didik program *bi al-gaib* (sudah dibolehkan menghafal Alquran) berjumlah 45 orang, terdiri atas 35 santri dan 10 santriwati.

#### **Keadaan Ustadz (Ustadzah) dan Santri**

Madrasah ini memiliki sepuluh orang pembina tetap dengan rincian; seorang pimpinan madrasah merangkap Pembina *tahfizh* dan *qird'ah*, seorang bendahara madrasah merangkap pembina *tahfizh*, enam orang pembina/instruktur tetap *tahfizh*, seorang pembina ilmu hadis dan seorang pembina *tildwah*.

Para pembina tersebut terdiri dari delapan orang pembina laki-laki dan dua orang pembina perempuan. Tenaga pengajar laki-laki khusus mengajar pada Madrasah Tahfidzil Quran Putera. Sementara, tenaga pengajar puteri khusus mengajar pada Madrasah

Tahfidzil Quran Puteri. Di samping itu, terdapat pula Instruktur *tahfizh* yang membantu Ustaz H. Syam Amir disebut juga *badal* (pengganti). Dalam beberapa kesempatan, santri senior (santri yang sudah menghafal lebih dari 5 juz dan yang sudah *khatam*) diberikan amanah untuk membina santri yunior (santri yang baru masuk khususnya yang bacaan Alqurannya tidak lancar dan masih perlu di-/a/?sf</diperbaiki).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk pembinaan yang diterapkan tetap mengadopsi bentuk pembinaan yang diterapkan oleh Nabi saw. kepada sahabat di mana Nabi mengangkat beberapa orang sahabat untuk membantu mengajarkan Alquran kepada sahabat yang lain. Ini berarti teori yang telah dikemukakan sebelumnya relevan dengan fakta yang ada.

### **Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim**

Sarana-prasarana yang menjadi pusat kegiatan Madrasah Tahfidz Alquran Putra adalah Masjid Arraudhah. Masjid ini telah menjadi tempat kegiatan keagamaan khususnya sarana tempat pembelajaran *tahfizh* Alquran sejak awal berdirinya Madrasah ini.

Asrama selain sebagai tempat istirahat dan juga dijadikan tempat pembelajaran (khususnya bagi santri program *bi al-nazhr* yang baru masuk) berada di lantai dua dan tiga rumah ustaz H. Syam Amir (Ketua Yayasan dan Pimpinan Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim). Sarana dan prasarana ini sebenarnya belum memadai, tetapi untuk sementara waktu masih dianggap cukup menampung para santri. Namun demikian, sarana dan prasarana tersebut masih perlu pengembangan seiring dengan bertambahnya santri dan berkembangnya kebutuhan madrasah dari tahun ke tahun. Hal inilah yang membuat pengurus madrasah mengupayakan setiap tahunnya untuk menambah sarana dan prasarana dengan jalan mengedarkan proposal pada bulan ramadhan. Pemberahan bangunan dan fasilitas lainnya dilakukan apabila sumbangan (sedekah, infaq) dari para donatur dan dari para orang tua santri telah mencukupi untuk memenuhi satu kebutuhan fasilitas madrasah.

Fasilitas lain yang disediakan adalah Mushaf Alquran cetakan Menara Kudus yang menjadi Mushaf standar untuk hafalan, kitab-kitab *qird'dt*, kitab-kitab *tajwid* baik yang lengkap dan berbahasa Arab maupun yang praktis dan berbahasa Indonesia, songkok putih dan alas tidur berupa kasur busa. Konsumsi untuk santri 3 kali sehari. Kaset Murattal

dan tilawah oleh para *Qurrd'* (lokal dan Timur Tengah) yang membantu pembelajaran tersedia dengan beraneka ragam.

Ini berarti bahwa sistem pembelajaran *tahfizh* Alquran tetap dapat terlaksana dengan baik meskipun dengan fasilitas yang sederhana. Karena yang paling penting menurut Syam Amir adalah niat yang tulus untuk pengabdian.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Alquran**

Pembelajaran *tahfizh* Alquran di Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim diselenggarakan dalam dua jenjang program pembelajaran, yaitu:

#### **a. Program *bi al-nazjr*.**

Program *bi al-nazhr* adalah program pembelajaran yang diterapkan untuk membina santri yang baru mulai belajar membaca Alquran, santri yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan santri yang sudah pandai membaca Alquran tetapi belum menghafal Juz 30. *Bi al-nazhr* artinya dengan melihat. Maksudnya adalah santri membaca Alquran dengan melihat mushaf Alquran. Metode yang digunakan adalah metode *talaqqi wa al-musydfahah*.

Materi yang setiap hari diberikan kepada santri selama mengikuti program *bi al-nazhr* ini meliputi pelajaran *tajwid* (ilmu tentang cara melafalkan bacaan Alquran dengan benar) dan *fashdhah* (latihan kefasihan dalam membaca Alquran) dengan metode jibril. Dinamakan Metode jibril karena terinspirasi dari metode yang dilakukan oleh malaikat Jibril ketika mengajarkan Alquran kepada Nabi saw. Selain itu, santri juga diwajibkan melakukan setoran bacaan *bi al-nazhr* juz 30 dan *Muddrasah*. (mengulang-ulang bacaan Alquran) juz 1 hingga juz 3 dengan bacaan *murattal* (bacaan dalam tempo sedang dan berirama).

#### **b. Program *bi al-gaib*.**

Program *bi al-gaib* yaitu program pembelajaran penghafalan Alquran mulai dari juz 1 sampai juz 30 (tamat). Disebut *bi al-gaib* karena dalam membaca Alquran santri tidak melihat langsung mushaf Alquran khususnya ketika menyertakan bacaannya dihadapan ustaz. *Qird 'ah* yang menjadi standar bacaan adalah sama dengan program *bi al-nazhr* yaitu *qird'ah* 'Ashim riwayat Hafsh. Program ini dikhususkan bagi santri yang telah menyelesaikan program *bi al-nazhr*.

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *talaqqi* dan *musydfahah* (memperdengarkan langsung hafalan kepada guru). Teknis pelaksanaan

metode ini adalah setiap ustaz mendengarkan bacaan setiap santri dengan cara berhadapan langsung antara ustaz dan santrinya. Santri membaca langsung didepan ustaznya sedang ustaznya mendengarkan dengan seksama bacaan dari santrinya sehingga bila ada kesalahan ustaz dapat mengoreksi dan melakukan *tahsin* (perbaikan) serta menunjukkan langsung bacaan yang benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan metode yang efektif untuk mengarahkan santri membaca dan menghafal Alquran dengan baik dan fasih.

Menurut H. Syam Amir bahwa pembelajaran *tahfizh* Alquran di Madrasah yang diasuhnya banyak mengadopsi program dan metode pembelajaran yang telah didapatkan di Madrasatul Quran Tebu Ireng Jombang dan mengembangkannya dalam beberapa kegiatan pembelajaran dan materi-materi penunjang lainnya.

Kegiatan sehari-hari santri program *bi al-gaib* antara lain:

#### a) Setoran hafalan

Santri wajib menyertorkan hafalan pada setiap jam wajib setiap hari (kecuali hari libur yang dimulai hari kamis sesudah dzuhur sampai jum'at sore) baik *ziyddah* maupun *murdja 'ah* kepada seorang ustaz. Jam wajib adalah jadwal belajar yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi oleh para santri. *Ziyddah* adalah hafalan baru seorang santri minimal satu halaman setiap hari. *Murdja'ah* adalah hafalan lama seorang santri yang wajib disertorkan atau dihadapkan setiap harinya kepada seorang ustaz minimal lima halaman atau seperempat juz. Kegiatan ini dilaksanakan 6 (enam) hari dalam seminggu dan tiga kali menghadap perhari. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Jam Wajib Menyetorkan Hafalan bagi Santri**

No.	Jam wajib	Mulai pukul	Berakhir pukul	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tempat
1	Subuh	06.00	07.00	Ziyadah dan/atau Muraja 'ah	Setiap hari kecuali jumat	Masjid
2	Pagi	09.00	12.00	Ziyadah dan/atau Muraja 'ah	s.d.a.	s.d.a
3	Mai am	20.30	22.00	Ziyadah dan/atau Muraja 'ah	s.d.a.	s.d.a
4	Tambahan	16.00	17.00	Fasifah tahfiz	Setiap hari Minggu	s.d.a

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri diwajibkan berada dalam masjid selama 5 *Vz* (lima setengah) jam per hari untuk membaca Alquran. Mereka wajib menyetorkan hafalan kepada seorang *ustddz* baik

*ziyddah* (tambahan hafalan) maupun *murdja'ah* (hafalan lama yang diulang) dalam 3 (tiga) waktu berbeda, yakni sesudah shalat subuh 1 (satu) jam, pagi sampai menjelang dhuhur 3 (tiga) jam dan sesudah shalat isya 1 *Vi* (satu setengah jam). Sebelum dan sesudah menyetorkan hafalan, santri diwajibkan tetap di masjid. Khusus pada hari minggu sore selama 1 (satu) jam mereka dilatih kefasihannya dalam membaca Alquran.

#### b) *Takrir*.

*Takrir* adalah mengulang-ulang hafalan Alquran. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh para santri yang telah menghafal Alquran baik yang belum menghafal keseluruhan Alquran maupun yang telah menamatkan hafalan Alquran 30 juz. *Takrir* di Madrasah ini dilakukan oleh santri dengan beberapa cara *takrir* individu (mengulang sendiri hafalannya), *takrir* bersama (mengulang secara berkelompok), *takrir* dalam shalat dan *takrir* dihadapan *ustddz* yang diistilahkan dengan *murdja 'ah*.

#### c) *Fashdhabh tahfizh*.

Kegiatan ini bertujuan melatih kefasihan santri *tahfizh* dalam melaftalkan Alquran dengan cara dihafal. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam sepekan setiap jam wajib tambahan. Ayat-ayat yang menjadi materi *fashdhabh* merupakan ayat-ayat yang sudah dihafal oleh para santri sesuai dengan semesternya.

Adapun santriwati program *bi al-gaib*, waktu belajar mereka adalah dua hari dalam seminggu. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Jam Wajib Menyetorkan Hafalan bagi Santriwati**

No	Jam wajib	Mulai pukul	Berakhir pukul	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tempat
1	Sore		16.00	Takrir individu (mengulang sendiri hafalannya)	Setiap Hari Sabtu	Masjid
2	Mai am	20.00	22.00	Setoran Ziyadah dan muraja 'ah	Setiap Mai am Minggu	s.d.a
3	Pagi	09.00	12.00	Fasifah. Setoran Ziyadah dan muraja 'ah	Setiap Hari Minggu	s.d.a

Tabel 3 menunjukkan bahwa santriwati diwajibkan berada dalam masjid selama 6 (enam) jam per pekan untuk membaca Alquran, yaitu pada setiap sabtu dan minggu. Jadwal dan kewajiban santriwati berbeda dengan santri yang tampaknya adalah pelajar. Pada sabtu sore mereka wajib 'melakukan *takrir* individu selama 1 (satu) jam. Malam minggu mereka wajib menyetorkan hafalan kepada seorang *ustddzah* baik

*ziyddah* (tambahan hafalan) maupun *murdja'ah* (hafalan lama yang diulang) selama dua jam. Hari minggu, selama 3 (tiga) jam mereka dilatih kefasihannya dalam membaca Alquran dan diwajibkan pula menyertakan *ziyddah* maupun *murdja'ah*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan sistem pembelajaran *tahfizh* Alquran maka pengaturan waktu yang baik mesti diterapkan, selain untuk efisiensi dan efektifitas pembelajaran juga untuk melatih kedisiplinan santri dan santriwati dalam menggunakan waktu.

#### d) Materi tambahan.

Santri Madrasah Tahfidz Alquran juga diberi materi-materi tambahan sebagai penunjang pengetahuan mereka. Materi-materi tambahan itu antara lain:

- 1) *Alquran Mujawwad*, Materi ini berisi pelajaran tentang teori ilmu *tajwid*.
- 2) *Tildwah Alquran*, dimaksudkan untuk melatih santri memiliki skill dalam membaca Alquran dengan indah.
- 3) *Dirdsah Islamiyah* dan Bahasa Arab, dimaksudkan untuk memberi pemahaman tentang agama Islam seperti pengetahuan tentang tafsir, hadis, fiqh, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab juga diberikan kepada santri.

#### e) Pelatihan-pelatihan

Untuk membiasakan santri tampil di depan orang banyak sekaligus melatih mentalnya maka sekali dalam sepekan juga diadakan pelatihan-pelatihan, yaitu; pelatihan Musabaqah *Hdifzh* Alquran, pelatihan khutbah dan pelatihan shalawat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pokok dalam sistem pembelajaran *tahfizh* Alquran adalah *ziyddah* dan *murdja'ah*, namun dapat pula diberikan kegiatan penunjang untuk melatih santri sehingga memiliki wawasan pengetahuan dan skill yang baik sesuai dengan bakat mereka, asalkan ada pengaturan waktu yang baik.

#### f) Program Khusus *Qird'dt sab'ah*.

Dikhususkan bagi para *hdifzh* Alquran 30 juz dan para *qdri'-qdri'ah* (orang yang terampil melagukan Alquran dengan irama tertentu) yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang *qird'dt* Alquran. *Qird'dt sab'ah* adalah tujuh bentuk bacaan Alquran yang disepakati oleh para ulama sebagai bacaan-bacaan autentik berasal dari Nabi saw.

### 3. Manfaat Pembelajaran Alquran bagi Lingkungan Sekitarnya

Sebelum Madrasah tersebut didirikan, Tidung Mariolo merupakan daerah yang masyarakatnya masih awam terhadap pemahaman agama meskipun hampir seluruh penduduknya beragama Islam (hanya satu KK yang non muslim). Sebagian di antara masyarakat, moralnya rusak khususnya sebagian kaum pria adalah peminum minuman keras, penjudi, dan pedagang minuman *khamr* yang dalam bahasa makassar disebut "*ballo*". Anak-anak bahkan orang tua masih banyak yang buta aksara Alquran. Sebagian kecil yang dapat membaca Alquran pun masih sangat jauh dari kefasihan. Sistem pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode tradisional. Metode dimaksud dikenal dengan metode *Bagdddiiyah* yaitu suatu metode pembelajaran membaca Alquran yang di dalamnya berisi tata cara membaca huruf *hija'iyyah* dan juz "Amma" (juz 30).

Setelah Yayasan al-Imam 'Ashim berdiri, masyarakat Tidung Mariolo mengalami banyak perubahan, khususnya dalam bidang bacaan Alquran. Kehadiran Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim mendapatkan respon positif dari masyarakat tanpa mendapat gangguan dan rintangan. Antusiasme masyarakat memasukkan anak-anaknya untuk belajar bacaan Alquran di TPA Al-Imam Ashim amat tinggi. Bahkan para orang tua pun ada yang ikut belajar membaca Alquran, atas binaan H. Syam Amir dan Imam kelurahan dibantu oleh santri program *tahfizh*. Kaum pria belajar membaca Alquran dalam kelompok pengajian Majlis Zikir laki-laki. Di samping itu, madrasah ini juga menjalin kerjasama dengan Majlis Taklim al-Raudhah dalam membina anggotanya belajar membaca Alquran. Majlis Taklim al-Raudhah anggotanya seluruhnya adalah perempuan. Selain pembinaan masyarakat dalam mempelajari bacaan Alquran, Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim juga senantiasa berpartisipasi membantu masyarakat sekitar pada acara-acara keagamaan seperti khataman Alquran, barzanji, shalawat, Tahlilan dan yasinan.

Beberapa instansi pemerintahan baik pemerintah daerah dalam dan luar provinsi maupun lembaga pendidikan keagamaan dan organisasi kemasyarakatan menjalin kerja sama dengan Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam 'Ashim. Instansi dan lembaga dimaksud antara lain: Pemerintah, masjid-masjid, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) kini berganti nama LPPTQ (Lembaga Pendidikan dan Pengem-

bangan Tilawatil Qur'an), Nahdatul Ulama, UMI (Universitas Muslim Indonesia) dalam hal ini Fakultas Agama Jurusan Pendidikan Agama Islam, *Jam'iyyat al-Qurrd' wa al-Huffdzh* kota Makassar, dan sebagainya.

Kerjasama yang dilakukan dengan semua pihak tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan khalayak dan pemerintah terhadap madrasah ini. Kepercayaan itu diraih tidak dengan jalan mudah, melainkan diperoleh dengan kerja keras dan penuh kesungguhan dalam menjalankan proses pembinaan dan pembelajaran, terutama yang terkait dengan Alquran. Kerja keras dan kesungguhan tersebut akan semakin dibutuhkan di masa-masa yang akan datang demi kemajuan dan kesinambungan perjalanan madrasah tersebut.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meski dengan sarana dan prasarana yang sederhana, Madrasah Tahfidz Alquran al-Imam Ashim mampu menerapkan dan mengembangkan pembelajaran *tahfizh* Alquran dengan menggunakan metode *talaqqi wa al-musydfahah*. Metode tersebut diterapkan dalam dua program yaitu program *bi al-nazhr* untuk santri dan santriwati yang baru belajar membaca Alquran dan program *bi al-gaib* untuk santri dan santriwati yang sedang dalam tahap menghafal Alquran. Madrasah ini berkembang secara bertahap dari tahun ke tahun dan telah menghasilkan sejumlah *hafizh* Alquran berkualitas. Pembelajaran *tahfizh* Alquran di Madrasah ini bermanfaat cukup besar dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih agamis dan punya semangat untuk membaca atau memperbaiki bacaan Alqurnanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- AE, Hasanuddin. 1995. *Anatomi Alquran; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, Edisi I. Cet. I; Yogyakarta: FkBA.
- al-Bukhari al-Ju'fi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizabah. 1412 H/1992 M. *Shahih Bukhri*, Juz VI. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentashih Mushaf Alquran. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Dhif, Syauqi. T. th. *Kitdb al-Sab 'ah li Ibn al-Mujdhid*. Cet.III; Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Fathoni, Ahmad. 1996. *Kaidah Qira'at Tujuh*, Jilid 1. Cet. II; Jakarta: Darul Ulum Press.
- Isma'il, Sya'ban Muhammad. 1993. *Al-Qird'atu Ahkdmuhd wa Mashddruhd* diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawar, Abdurrahman Umar dan Nashrullah Jamaluddin dengan judul *Mengenai Qira'at Alquran*. Cet. I; Semarang: Dina Utama.
- al-Jazari, Al-Imam al-Hafizh Abu al-Khair Muhammad ibn Muhammad al-Damasyq? ibn. 1418 H./1998 M. *Al-Nasyrfi al-Qird'at al-'Asyr*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Shabuni, Muhammad 'All. 1405 H./1985 M. *Al-Tibydn fi 'Ulum al-Qur'dn*. Cet. I; Beirut: 'Alim al-Kutub.
- Salim, Sihr al-Sayyid 'Abd al-Aziz. 1411 H./1991 M. 'Adwd'u 'aid *Mushaf 'Utsmdn ibn 'Affdn wa Rihlatih Syaraqan wa Garaban*. Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta.
- al-Qaththan, Manna' Khalti. T. th. *Mabdhitsfi 'Ulum al-Qur'dn*. Cet. III; t.t.p.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.